

# SPACE TO PLACE: PERUBAHAN RUANG BERDASARKAN TEORI SENSE OF PLACE PADA STUDI KASUS KAMPUNG PRAWIROTAMAN, YOGYAKARTA

Wehelmina<sup>1,\*</sup>, Berliantri F. Limba<sup>2</sup>, Elloisa J. Venencia Simatupang<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana

\*mimi.daniel627@gmail.com

**ABSTRAK.** Perubahan Space menjadi Place dalam ruang publik dipengaruhi oleh aktivitas yang terjadi di dalamnya. Space dapat digambarkan sebagai suatu lokasi abstrak, tempat munculnya dasar pemahaman akan Place. Place digambarkan sebagai ruang yang diberi makna dan nilai dan diciptakan dari pengalaman manusia. Sedangkan secara garis besar Sense of Place adalah interelasi antara konsep dan persepsi (manusia), identitas (citra) dan ikatan sosial antara individu dengan lingkungannya (karakteristik lingkungan). Interelasi tersebut dapat memperkuat hubungan antara orang-orang dan tempat-tempat yang mereka bagikan untuk memaksimalkan nilai bersama. Teori dan penafsiran perubahan Space to Place melalui proses Sense of Place akan dibuktikan penerapannya melalui studi kasus di Kampung Prawirotaman, Yogyakarta. Pembuktian teori ini akan dibahas berdasarkan fenomena-fenomena yang ditemukan pada 3 titik lokasi pilihan penulis berdasarkan aspek-aspek pembentuk Place. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif, yaitu berdasarkan fenomena dan hasil survey yang dilakukan di sepanjang jalan kampung Prawirotaman pada 3 titik lokasi. Kemudian pengamatan fenomena tersebut akan ditinjau dan dibahas berdasarkan teori Sense of Place (manusia, citra dan karakteristik lingkungan) dalam hasil dan pembahasan.

**Kata kunci:** Space, Place, Persepsi Manusia, Citra, Aktivitas

**ABSTRACT.** *Changes of space to place in public place can be occur with activity within it. Space can be described as an abstract location, where the basis of understanding of place appears. As for place is described as a space that is given meaning and value and created by human experience. While broadly speaking, the Sense of Place is such an interrelation between concepts and perceptions (mental thinking), identity (image) and social ties between individuals and their environment (environment characteristics). This interrelation can strengthen the relationship between people and the places which they share to maximizing shared value. The theory and interpretation of Space to Place changes through the Sense of Place process will be proven through a case study in Kampung Prawirotaman, Yogyakarta. The embodiment of this theory will be discussed based on the phenomena that found un the 3 location point which be chosen by the author based on the aspects forming of place. This research use descriptive-qualitative method, based on the phenomenon and survey results in 3 points in Kampung Prawirotaman. The phenomenon results described in sense of place theory (human, image, and environment).*

**Keywords:** Space, Place, Mental Thinking, Image, Activity

## PENDAHULUAN

Space digambarkan sebagai suatu lokasi abstrak, tempat munculnya dasar pemahaman akan Place. Space menjadi titik awal bagi individu untuk mendapatkan pengalaman meruang yang menghasilkan penilaian akan lokasi tersebut, dapat tidaknya dianggap sebagai suatu Place. Suatu Space dapat menjadi Place apabila individu/kelompok memberikan makna atau nilai pada lokasi tersebut. Menurut Pop (2014) Place adalah suatu proses yang terjadi dari beberapa faktor diantara lainnya (1) pengalaman sehari-hari (habit) masyarakat di dalamnya. Contoh kasus ketika A tinggal di suatu kos tanpa parkiran, A selalu memarkirkan motornya di depan kosnya sehingga Space tersebut berubah menjadi

Place bagi A. (2) Kebudayaan yang dilakukan masyarakat di lokasi tersebut. Contoh kasus yang sering dijumpai pada warga kampung ketika mengadakan pernikahan, keluarga yang merayakan memanfaatkan Space di depan rumahnya untuk memasang tratag sebagai Place resepsi pernikahan. (3) Aktivitas yang berhubungan/terjadi langsung di lokasi tersebut. Contoh kasus pada Space lorong antar rumah di permukiman Kali Code yang dijadikan Place mencuci piring oleh penghuni rumah. Namun setiap tempat (Place) memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan yang lain tergantung dari *experience* yang pernah dialami individu tersebut dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut dianggap sebagai persepsi maupun emosi subjektif yang menjadi

bagian dari pembentuk Sense of Place. Secara garis besar Sense of Place menurut Hashemnezhad (2013) terdiri dari interelasi antara konsep dan persepsi (manusia), identitas (citra) dan ikatan sosial antara individu dengan lingkungannya (karakteristik lingkungan). Interelasi tersebut dapat memperkuat hubungan antara orang-orang dan tempat-tempat yang mereka bagikan. Pembentukan Place mengacu pada proses kolaboratif yang dengannya manusia dapat membentuk ranah publik untuk memaksimalkan nilai bersama. Sehingga perubahan space to place dapat terbentuk di berbagai bentuk ruang, salah satu yang sering dijumpai adalah ruang linear. Pada kasus ini penulis mencoba membuktikan teori Sense of Place dalam proses perubahan Space to Place dengan studi kasus Kampung Prawirotaman, Yogyakarta. Di antaranya ada 3 titik yang menjadi lokasi pengamatan. Penulis melakukan pengamatan di kampung Prawirotaman dalam tiga waktu yang berbeda pagi, siang dan malam hari. Ketiga titik ini masing-masing memiliki keunikan yang berkaitan dengan sense of place yang akan dibahas pada hasil dan pembahasan.

**TINJAUAN LOKASI STUDI**

Kampung Prawirotaman berada di kelurahan Brontokusuman, kecamatan Mergangsan, Yogyakarta. Banyak turis mancanegara yang menetap sementara di kampung ini karena lokasinya yang tidak jauh dari pusat kota ( $\pm$  5 Km) dan kawasan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat ( $\pm$  2 Km). Namun sebelum kampung ini dikenal sebagai "Kampung Bule" seperti sekarang, Kampung Prawirotaman lebih dahulu dikenal sebagai "Kampung Batik" pada tahun 1960 - 1970an. Keturunan asli dari Prajurit Prawirotomo yang merupakan penghuni asli dari Kampung Prawirotaman merupakan juragan batik pada masanya. Namun dikarenakan penurunan permintaan konsumen dan mulai meningkatnya minat pariwisata di Yogyakarta, rumah produksi batik perlahan mulai berubah fungsi menjadi penginapan/hotel ataupun fasilitas pendukung pariwisata. Selain terjadi perubahan fungsi bangunan, akibat dari perubahan identitas ini adalah terjadinya perubahan kepemilikan tanah dan bangunan. Tanah yang semula merupakan hibah dari Sultan Hamengkubowono kepada Prajurit Prawirotomo dan keturunannya sekarang tidak sedikit dialihkan kepada orang di luar Kampung Prawirotaman.

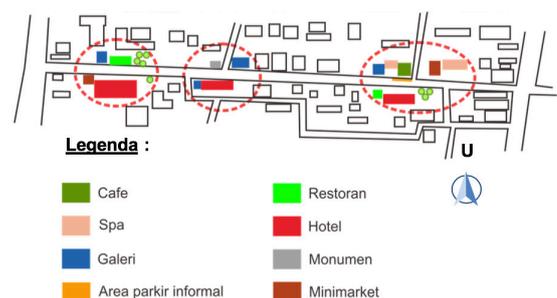
**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif, yaitu berdasarkan fenomena dan

hasil survey yang dilakukan di sepanjang jalan kampung Prawirotaman pada 3 titik lokasi. Kemudian pengamatan fenomena tersebut akan ditinjau dan dibahas berdasarkan teori Sense of Place (manusia, citra dan karakteristik lingkungan) dalam hasil dan pembahasan.

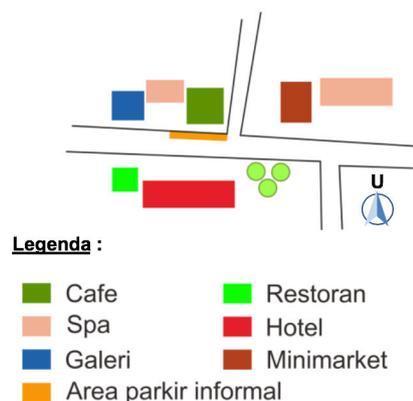
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tiga titik lokasi di sepanjang jalan Kampung Prawirotaman yang dijadikan sebagai titik pengamatan dapat dilihat pada pada gambar 1. Penulis membatasi area pengamatan dari Jl. Sisingamangaraja (Timur) sampai pada Jl. Parangtritis (Barat) untuk memfokuskan pengamatan.



Gambar 1. Figure Ground Prawirotaman (Sumber: Analisis Pribadi, 2019)

**LOKASI 1  
 TOP MART CONVENIENCE STORE**



Gambar 2. Block Plan Lokasi 1 (Sumber: Analisis Pribadi, 2019)

Melalui pengamatan pada lokasi 1 ditemukan adanya suatu kesamaan karakteristik bangunan yaitu sebagai bangunan komersil seperti hotel, cafe, restaurant, minimarket, spa dan galeri (gambar 2). Dominasi fungsi bangunan ini dilihat masyarakat lokal (persepsi) sebagai suatu peluang usaha yang memicu mereka untuk membuat suatu Place sebagai lokasi mereka berjualan. Selain itu fungsi komersil ini juga menarik datangnya pengunjung dari luar Kampung Prawirotaman dan menjadikan

Place baru di sisi jalan sebagai lokasi parkir kendaraan mereka terutama mobil seperti pada gambar 3. Peristiwa tersebut dapat diamati melalui aktivitas yang terjadi mulai dari pagi hari sampai sore hari pukul 17.00 WIB.



Gambar 3. Suasana jalan Prawirotaman menjelang sore hari  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)

Aktivitas pada malam hari mulai pukul 19.00 WIB memiliki suasana dan pelaku kegiatan yang berbeda dengan pagi hari. Apabila di pagi hari didominasi oleh masyarakat lokal dan aktivitas produktif seperti bekerja/berjualan dengan suasana yang cenderung tenang. Pada malam hari didominasi oleh turis mancanegara dengan aktivitas malam seperti nongkrong di bar, berjalan-jalan dan lain sebagainya dengan suasana hiruk pikuk lalu lintas yang memang dimulai pada malam hari. Melalui fenomena tersebut terlihat jelas citra "Kampung Bule" yang menunjukkan adaptasi karakteristik lingkungan terhadap kebiasaan turis seperti "aktivitas malam". Fenomena ini memunculkan konsep suatu citra mampu membentuk Place yang dibuktikan dengan perubahan Space ketika pagi hingga sore hari menjadi Place ketika malam hari.

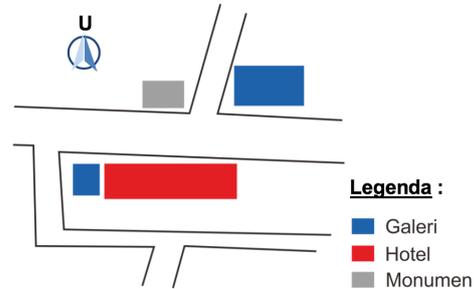


Gambar 4. Suasana Jalan Prawirotaman pada Malam Hari  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)

## LOKASI 2 MONUMEN HANTU MAUT

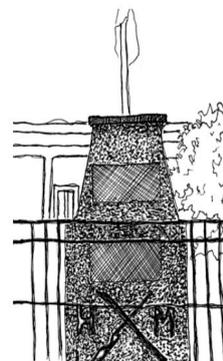
Salah satu faktor pembentuk Space menjadi Place menurut teori Sense of Place adalah ikatan

sosial antara individu dengan lingkungannya, hal ini memungkinkan lingkungan untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap aktivitas manusia yang terjadi di dalamnya. Fenomena ini dapat diidentifikasi dari keberadaan fasilitas pendukung aktivitas (*activity support*) turis seperti hotel/penginapan di lokasi 2 (gambar 5).



Gambar 5. Block Plan Lokasi 2  
(Sumber: Analisis Pribadi, 2019)

Keberadaan hotel-hotel ini menjadi bukti terciptanya Place melalui ikatan sosial antara individu dengan lingkungannya yang membentuk karakteristik lingkungan sebagai wilayah turis atau "Kampung Bule". Selain itu teori Sense of Place juga dapat diamati dari perubahan Space menjadi Place di area sekitar Monumen Hantu Maut. Monumen (gambar 6) yang semula hanya berupa simbol (Space) apresiasi akan perjuangan Laskar Hantu Maut kini berubah menjadi lokasi menarik bagi turis (Place) bahkan *iconic object* di Kampung Prawirotaman. Fenomena ini menunjukkan adanya metafora aktivitas dari peristiwa yang terjadi pada zaman penjajahan hingga masa sekarang. Dengan kata lain, Monumen Hantu Maut ini menjadi bukti adanya ikatan sosial dari individu dengan lingkungannya membentuk suatu Place.

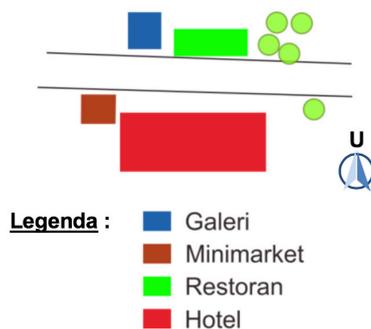


Gambar 6. Monumen Hantu Maut  
(Sumber: Sketsa Pribadi, 2019)

Fenomena lain yang menunjukkan nilai Space hingga dapat menjadi Place dari lokasi 2 adalah

keberadaan galeri. Berkaitan juga dengan ikatan sosial dari individu dengan lingkungannya dari masa lalu ke masa kini, galeri menjadi “sisa” dari identitas atau citra Prawirotaman di masa lalu sebagai “Kampung Batik”. Sisa aktivitas yang aktif pada tahun 1960-1970an ini masih bisa dilihat pada fasilitas pendukung aktivitas turis berupa bangunan galeri. Sehingga dapat dikatakan bahwa keberadaan galeri tersebut (Place) adalah hasil dari penyesuaian aktivitas masyarakat sekitar terhadap *tourism*.

### LOKASI 3 HOTEL GRAND ROSELA



Gambar 7. Block Plan Lokasi 2  
(Sumber: Analisis Pribadi, 2019)

Pada gambar 7 terlihat di lokasi 3 terdapat beberapa bangunan penunjang aktivitas berupa restoran, minimarket, galeri dan hotel. Seperti lokasi-lokasi sebelumnya citra “Kampung Bule” dari kampung Prawirotaman ditunjukkan oleh bangunan pendukung aktivitas yang ada di lokasinya. Dalam kasus ini, hotel mendominasi dibandingkan fasilitas pendukung lainnya. Hotel Grand Rosela sebagai *landmark* kawasan Prawirotaman, memiliki pengaruh yang besar terhadap fluktuasi aktifitas di kawasan sekitarnya. Fluktuasi ini mendorong terciptanya suatu Place sebagai respon lingkungan untuk menyesuaikan dengan aktivitas hotel. Sebagai bukti bahwa aktivitas di hotel Grand Rosela mempengaruhi terbentuknya Place, penulis melakukan pengamatan ketika bulan puasa di lokasi 3. Pada pukul 09.30 lokasi pengamatan cenderung sepi, tidak ada aktivitas hotel yang memicu perubahan Space dan Place. Namun pada pukul 16.45 kondisi lokasi menjadi sangat ramai seperti pada gambar 8 karena adanya acara buka puasa di hotel tersebut. Banyak motor yang diparkir mulai dari area depan hotel hingga badan jalan. Perubahan Space menjadi Place terjadi sebagai hasil dari adanya aktivitas kawasan hotel yang mempengaruhi lingkungan sekitarnya menjadi *place* yang beraktivitas *tourism*. Identitas/citra area di depan hotel hingga badan jalan berubah menjadi “tempat

parkir hotel”. Fenomena ini berlanjut hingga pukul 19.30 dengan mulainya pengurangan kepadatan kendaraan dan keramaian berakibat pada beberapa space kembali kehilangan nilai “place”-nya.



Gambar 8. Suasana di Depan Hotel Grand Rosela  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)

### KESIMPULAN

Pada lokasi 1 dapat disimpulkan bahwa perubahan space menjadi place dapat terjadi pada periode tertentu lalu kembali menjadi space pada periode berikutnya. Seperti area bar yang hidup menjadi place pada malam hari dan menjadi area permukiman biasa pada pagi hingga sore. Terwujudnya place diidentifikasi melalui citra yang dihasilkan dan persepsi manusia di sekitarnya. Persepsi terhadap suatu place dapat dibuktikan melalui tindakan manusia terhadap place tersebut. Dalam kasus ini perspektif masyarakat diketahui dengan respon masyarakat membuat tempat berjualan.

Pada lokasi 2 dapat disimpulkan bahwa perubahan dari space kepada place dapat terjadi akibat perubahan aktivitas lingkungan sekitarnya seiring perubahan zaman. Hal ini terjadi akibat aktivitas pada suatu space dengan lingkungan sekitarnya saling berkaitan. Sehingga terbukti bahwa karakteristik lingkungan dan aktivitas individu di dalamnya mempengaruhi pembentukan place.

Pada lokasi 3 disimpulkan bahwa place dapat terbentuk akibat suatu tempat mempunyai citra/ identitas. Pemberian identitas pada space di sekitar hotel mengubah space tersebut menjadi place. Selain itu disimpulkan juga citra dari suatu lokasi dipengaruhi oleh elemen aktivitas yang dominan di lokasi tersebut, yang dalam kasus adalah ini hotel.

Secara keseluruhan, elemen-elemen pada teori Sense of Place menjadi faktor pengubah suatu space menjadi place pada studi kasus kampung Prawirotaman, Yogyakarta.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Najafi, Mina, dan Mustafa Kamal Bin Mohd Shariff. (2011). The Concept of Place and Sense of Place In Architectural Studies. **World Academy of Science, Engineering and Technology International Journal of Humanities and Social Sciences**. 5: 8: 1054-1060.
- POP, Dana. (2014). Three Approaches in Defining the Space-Place Relationship. **Acta Technica Napocensis: Civil Engineering & Architecture**. 57: 3: 278-286.
- Hashemnezhad, Hashem, Ali Akbar Heidari dan Parisa Mohammad Hoseini. (2013). Sense of Place and Place Attachment. **International Journal of Architecture and Urban Development**. 3: 1: 5-12.
- Sumintarsih, Ambar Adrianto. (2014). **Dinamika Kampung Kota Prawirotaman dalam Perspektif Sejarah dan Budaya**. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta.